

# **ON BE PERFECT AS YOUR FATHER**

## **BASED ON MATTHEW 5:48**

Daniel Tulalessy dan Gerry C.J. Takaria

### **Abstract**

In this survey, the author examines the understanding of the “perfect as your father” based on Matthew 5:48. The author focuses the research on Ambon congregation. The survey is based on three main indicators, namely: understanding of the word “perfect,” meaning of “be perfect as your father,” and how to be perfect. Often there are people who don’t understand this so that understanding and practice related to Jesus’ command in Matthew 5:48 is not good.

This study is divided into two parts, namely the study of the theory and field research. The results of theoretical research on be perfect as your Father is divided into three parts, namely: First, the word “perfect” which is used in Matthew 5:48 can be translated to “spiritual matured” but it does not eliminate the essence of the word perfect itself. Second, the meaning of be perfect as your Father is used to explain that Father is the right standard so that we do not make standards on others who might make us not grow because of the mistakes they made. Third, the way to be perfect was explained by Jesus first in Matthew 5:3-11. Jesus explained spritual growth through 8 things, namely: spiritual poor condition, mourning over the circumstances, preparing the heart for the Holy Spirit, being hunry and thirsty for the word, having a change of character, the motive in all action is right, being a witness, and giving priority to God on everything.

The results of field research conducted through a questionnaire distributed to Ambon congregation which is divided into three indicators, namely: understanding of the word perfect, meaning of be perfect as your Father, and how to be perfect. On each given indicators, the author found out that Ambon congregation have a very good understanding.

*Keywords: Perfect, Spiritual Matured, Character.*

### **Pendahuluan**

Manusia telah menjadi begitu rusak oleh dosa sehingga mustahillah baginya, dalam dirinya sendiri, untuk menjadi selaras dengan Dia yang keadaannya suci serta penuh kebajikan. Namun, Yesus memerintahkan setiap pengikut-Nya untuk menjadi sempurna, dimana hal ini adalah sukar. Perintah ini dicatat dalam Matius 5:48, bunyinya, “Hendaklah kamu sempurna sama seperti Bapamu

yang di sorga adalah sempurna.” Perintah ini merupakan suatu ajakan yang cukup sulit karena diminta untuk memiliki hidup yang sempurna.<sup>1</sup> Sehingga hal ini menjadi tinjauan yang baik untuk di teliti agar dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai permasalahan tersebut.

#### Identifikasi Masalah

1. Apa arti kata “sempurna”?
2. Apa makna kalimat “sempurna seperti Bapamu”?
3. Apa faktor yang membuat manusia tidak bisa menjadi sempurna sama seperti Bapa?
4. Bagaimana untuk menjadi sempurna sama seperti Bapa?
5. Bagaimana pemahaman anggota jemaat mengenai sempurna sama seperti Bapa?

#### Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatas pada pembahasan mengenai :

1. Bagaimana arti kata sempurna berdasarkan Matius 5:48?
2. Bagaimana makna sempurna sama seperti Bapamu?
3. Bagaimana menjadi sempurna berdasarkan Matius 5?
4. Memberikan pandangan kepada anggota GMAHK Jemaat Ambon mengenai sempurna sama seperti Bapa

#### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah agar para pembaca dan juga jemaat Ambon :

1. Mengetahui teologi kata “Sempurna.”
2. Memahami apa yang di maksud dengan “Sempurna sama seperti Bapamu.”
3. Memahami faktor-faktor yang dapat membuat manusia tidak bisa menjadi sempurna sama seperti Bapa.
4. Memahami upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesempurnaan sama seperti Bapa.
5. Mengetahui pemahaman anggota GMAHK Jemaat Ambon tentang sempurna sama seperti Bapa.

---

<sup>1</sup>Rhoda Inch, *Spiritual Growth & Development* (Davao: PhilBest, 1988), 12.

## Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijabarkan tentang pengertian kata sempurna, makna kalimat sempurna sama seperti Bapamu, dan cara untuk menjadi sempurna.

### Pengertian Kata Sempurna

Berdasarkan KBBI, kata “sempurna” dapat diartikan sebagai “tidak melakukan kesalahan apapun.”<sup>2</sup> Oleh karena itu kita memiliki pengertian yang rumit terhadap Matius 5:48 karena manusia tidak dapat hidup tanpa kesalahan. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan pengertian kata “sempurna” berdasarkan Matius 5:48 dan juga pandangan para ahli.

Kata “sempurna” dalam Perjanjian Baru digunakan pada 32 ayat.<sup>3</sup> Kata tersebut diterjemahkan dari beberapa kata dasar dalam bahasa Yunani, antara lain: *pleroo*, *katarizo*, dan *telos*. Akan tetapi ada kata yang ditambahkan dalam penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia meskipun dalam Bahasa Yunani tidak terdapat kata tersebut (1 Kor. 13:2, 9).<sup>4</sup>

Bahasa Yunani untuk kata “Sempurna” yang digunakan dalam Perjanjian Baru, antara lain:<sup>5</sup>

1. *Pleroo* artinya melengkapi atau menjadi lengkap dan ayat-ayat yang menggunakan kata ini dan diterjemahkan sebagai “sempurna” terdapat pada: 2 Kor. 10:6; Kol. 1:9 1 Yoh. 1:4; Why. 3:2.
2. *Katarizo* artinya membuat lengkap, melengkapi, dan mempersiapkan. Ayat-ayat yang menggunakan kata ini sebagai terjemahan “sempurna,” antara lain: 2 Kor. 13:9, 11.
3. *Telos* artinya suatu akhir, lengkap, tujuan, dewasa, dan sempurna. Dalam penggunaannya, Alkitab ingin menjelaskan dua hal, antara lain: (1) Sempurna (Mat. 5:48; 19:21; Yoh. 17:23; Rm. 12:2; 1 Kor. 13:10; 2 Kor. 12:9; Flp. 3:12, 15; 1 Tes. 5:23; Ibr. 7:28; 9:11; 12:23; Yak. 1:4, 17, 25; 2:22; 1 Yoh. 2:5; 4:12, 17, 18). (2)

---

<sup>2</sup><https://kbbi.web.id/sempurna>. Diakses tanggal 21 November 2018 Pukul 20.11.

<sup>3</sup>BibleWorks software version 10.0.4.114.

<sup>4</sup>George Ricker Berry, *Interlinear Greek-English New Testament* (Michigan: Baker Book House, 1996), 459.

<sup>5</sup>James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Nashville: Abingdon, 1974), 744,745.

Dewasa secara jasmani maupun rohani, (1 Kor. 2:6; 14:20; Ef. 4:13; Ibr. 5:14).

Kata yang digunakan dalam Matius 5:48 adalah *teleios* dari kata dasar *telos* dan kata ini dalam bahasa Ibrani adalah *tamim* yang berarti lengkap, berintegritas dan juga tidak memiliki kesalahan apapun dan kata ini sering dalam penggunaan yang merujuk kepada manusia. di dalam Perjanjian Lama, ada beberapa tokoh Alkitab yang disebutkan adalah *tamim*, yaitu Ayub (Ayub 1:1,8), Nuh (Kej. 6:9), Abraham (Kej. 17:1).<sup>6</sup>

W.R.F. Browning, ia berpendapat bahwa yang sempurna hanyalah Allah saja dan apabila di dalam Perjanjian Baru ditemukan kata sempurna, maka itu menandakan kematangan kepada manusia secara rohani (Mat. 5:48; 1 Kor. 2:6).<sup>7</sup> Charles M. Laymon pun memiliki pandangan yang sama, ia mengatakan bahwa “panggilan untuk menjadi sempurna adalah panggilan untuk menjadi dewasa rohani atau memiliki tingkat pertumbuhan kerohanian yang tinggi sehingga setiap standard kehidupan kekristenan yang disampaikan oleh Yesus dapat dipahami dan dapat dilakukan dalam kehidupan sosial.”<sup>8</sup>

#### Makna Kalimat Sempurna Sama Seperti Bapamu

John R. W. Stott berpendapat bahwa penggunaan Bapa sebagai contoh yang harus diikuti memiliki dua pemahaman. Yang pertama, untuk tidak menyerupai dunia ini dan juga tidak melihat-lihat standard kesempurnaan berdasarkan perspektif manusia. Yang kedua, agar kita tidak pernah puas untuk mencapai kesempurnaan karena Bapa tidak memiliki batasan dalam kesempurnaan sehingga kita akan terus-menerus berusaha untuk mencapai titik tersebut sebagaimana Bapa yang di sorga adalah sempurna.<sup>9</sup>

Sinclair B. Ferguson berpendapat bahwa penggunaan kalimat “sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” merupakan rujukan atau contoh untuk diteladani. Dia pun berpendapat bahwa ketika kita mau menjadi sempurna sama seperti Bapa artinya kita juga menjadi sempurna sama seperti Yesus sebagaimana Yesus sendiri katakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu. Hal ini juga

---

<sup>6</sup>Siegfried H. Horn, *Seventh Day Bible Dictionary* (Washington: Review and Herald Publishing Association, 1979), 864.

<sup>7</sup>W.R.F. Browning, *A Dictionary of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 405.

<sup>8</sup>Charles M. Laymon, *The Interpreter's One-Volume Commentary on The Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1952), 617.

<sup>9</sup>John R. W. Stott, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 177.

didukung dengan tabiat Kristus dimana Ia diperlakukan dengan jahat oleh umat manusia tetapi Dia pun tetap ingin untuk menyelamatkan orang-orang yang berdosa.<sup>10</sup>

### Cara Untuk Menjadi Sempurna

Herschul H. Hobbs berpendapat proses pertumbuhan rohani orang Kristen disampaikan oleh Yesus dalam Matius 5:3-12 disimpulkan dalam ayat 48 dengan menjadi sempurna. Ia membagi Matius 5:3-12 menjadi tiga bagian. Yang pertama hal-hal yang diperlukan dalam pertumbuhan karakter orang Kristen (5:3-6). Yang kedua adalah tanda-tanda dari karakter orang Kristen yang telah bertumbuh (5:7-9). Yang ketiga adalah pengalaman karakter orang Kristen yang telah bertumbuh (5:10-12).<sup>11</sup>

### Miskin Di Hadapan Allah

Franchis D. Nichol berpendapat bahwa kata “miskin” yang dituliskan berasal dari kata Yunani, *ptochos* yang berarti sangat miskin. Kata ini menjelaskan mengenai orang yang sangat miskin namun dalam keadaan rohani dan bukan secara harafiah. Kemudian orang tersebut menyadari kebutuhan yang diperlukan hanya didapatkan dari apa yang kerajaan sorga tawarkan. Akan tetapi ada juga orang-orang yang merasa kaya rohani atas yang mereka miliki namun orang-orang ini tidak akan masuk ke dalam kerajaan Sorga.<sup>12</sup>

### Berdukacita

Francis D. Nichol berpendapat bahwa ayat ini merupakan penjelasan tambahan kepada ayat sebelumnya. Orang yang telah menyadari keadaan yang sangat miskin dalam hal kerohanian akan mengalami perasaan berdukacita atas ketidaksempurnaan yang disadari dalam kehidupan kerohanian orang tersebut. Akan tetapi Allah yang kaya dengan rahmat-Nya akan memenuhi setiap kebutuhan dan melayakkan kita, sebagai kandidat surgawi.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 118

<sup>11</sup>Herschel H. Hobbs, *The Gospel of Matthew* (Michigan: Baker Book House, 1993), 36,37.

<sup>12</sup>Francis D. Nichol, 325.

<sup>13</sup>*Ibid.*

## Lemah Lembut

Nehemia berpendapat bahwa orang yang lemah lembut bukanlah orang yang lemah karena seperti tenang dan lain sebagainya tetapi sebaliknya ia adalah orang yang kuat dalam menghadapi orang lain. Sikapnya, pribadinya, perkataannya lemah lembut karena hal ini merupakan buah atau hasil dari proses pekerjaan Roh Kudus ketika menerima kebenaran.<sup>14</sup>

Archibald T. Robertson berpendapat bahwa kata “lemah lembut” ini mewakili hati yang baru dan yang telah diubah. Hal ini dikuatkan dalam 2 contoh yaitu, Musa dan Yesus yang disebut lemah lembut.<sup>15</sup>

## Lapar Dan Haus Akan Kebenaran

Gerald R. McDermott berpendapat bahwa lapar dan haus akan kebenaran adalah sebuah lambang kehidupan kekristenan yang mencari Allah sebagai suatu kebutuhan. Setelah itu akan dipuaskan oleh Yesus dan Roh Kudus, namun perasaan puas itu berbeda dengan pemahaman secara harafiah. Karena setelah kita dipuaskan atau dengan kata lain kita dikenyangkan secara rohani maka kita akan kembali menjadi lapar dan haus lagi. Dan inilah yang terjadi dalam pola kehidupan kekristenan yang tidak berhenti-henti untuk mencari Tuhan.<sup>16</sup>

## Murah Hati

R. T. France berpendapat bahwa hasil dari hubungan timbal-balik antara manusia ke Tuhan dan juga manusia kepada manusia. Sehingga apabila orang yang dekat dengan Tuhan, pasti akan berkemurahan kepada sesama dan tidak berkemurahan apabila tidak dekat dengan Tuhan yang sangat berkemurahan itu.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Nehemia Mimery, *Komentar Praktis Injil Synoptis* (Jakarta: Mimery Press, 1999), 40.

<sup>15</sup>Archibald T. Robertson, *Word Pictures In The New Testament* (Nashville: Broadman Press, 1930), 41.

<sup>16</sup>Gerald R. McDermott, *Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 246.

<sup>17</sup>R. T. France, *The Gospel According To Matthew* (England: Inter-Varsity Press, 1987), 130.

### Suci Hatinya

Ralph Earle berpendapat bahwa keadaan suci hatinya adalah ketika Allah menyucikan setiap dosa dari dalam hati kita. Sebagaimana mata yang tidak dapat melihat jelas kedepan karena ada debu (dosa) maka Allah menyingkirkan debu tersebut dari mata kita sehingga kita dapat melihat dengan jelas. Dari segi kerohanian, orang ini dikenal dengan sebutan orang benar atas setiap tindakannya yang dilihat oleh orang lain. Hal ini diperoleh ketika kita tinggal bersama dengan Kristus dalam kehidupan kita.<sup>18</sup>

### Membawa Damai

Franchis D. Nichol berpendapat bahwa pada tingkat ini, seorang pengikut Kristus yang telah bertumbuh harus menjadi pembawa damai atau menyalurkan tabiat Allah kepada orang-orang sehingga mereka mengetahui Allah kita bukanlah musuh mereka tetapi penyelamat yang telah terlebih dahulu menyelamatkan kita.<sup>19</sup>

### Mempertahankan Kebenaran

Franchis D. Nichol berpendapat bahwa dunia ini penuh dengan pertentangan antara setan dan Tuhan. Setan akan menggunakan segala cara untuk menyerang setiap pengikut Tuhan untuk meninggalkan kebenaran yang dimiliki. Namun, seorang kristen yang telah dewasa dalam kerohanian akan siap menerima setiap kesengsaraan yang diberikan, dalam Alkitab banyak nabi atau pekerja Allah yang dapat mencapai hal ini karena penyerahan kehidupan yang total kepada Tuhan. Hal ini juga telah diamarkan dalam Alkitab kepada pengikut-pengikut Kristus dan juga telah dikuatkan dengan perlindungan Tuhan kepada setiap pengikut-Nya (Kis. 14:22; Yoh. 15:20, 16:33; 1 Yoh. 3:12; 2 Tim. 3:12).<sup>20</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan suatu metode pengumpulan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tujuannya

---

<sup>18</sup>Ralph Earle, A. Elwood Sanner, Charles L. Childers, *Beacon Bible Commentary* (Missouri: Beacon Hill Press, 1964), 89.

<sup>19</sup>Francis D. Nichol, 328.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 329.

adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dihadapi sehingga memperoleh penyelesaian yang tepat berdasarkan penelitian yang bersumber dari data-data yang dikumpulkan.<sup>21</sup>

Pengumpulan data akan menggunakan skala “Likert” (summated rating scale) dengan skala 1-5. Sugiyono melaporkan bahwa skala “Likert” digunakan untuk “mengukur sikap”, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena dari setiap item instrumen yang menggunakan skala “Likert” mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.<sup>22</sup> Berikut perhitungannya:

Untuk Pernyataan/Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Nilai
Positif	Sangat Setuju	5
	Setuju	4
	Ragu-Ragu	3
	Tidak Setuju	2
	Sangat Tidak Setuju	1

Adapun yang menjadi instrumen final untuk Analisis Filosofis Pemahaman GMAHK Jemaat Ambon Terhadap Sempurna Sama Seperti Bapamu berdasarkan Matius 5:48, berjumlah 24 butir pernyataan yang didedahkan kepada 35 anggota jemaat GMAHK Jemaat Ambon. Adapun kuesioner ini terdiri dari tiga bagian sesuai dengan tinjauan pustaka pada Bab 2. Berikut merupakan tabel yang menampilkan pembagian kuesioner kepada tiga bagian serta nomor pernyataan:

No.	Bagian	Nomor Butir
1.	Pengertian kata “Sempurna”	1-5
2.	Makna kalimat “Sempurna sama seperti Bapa”	6-10
3.	Cara menjadi sempurna	11-24

Penulis akan memaparkan hasil analisis dan tafsiran serta penghitungan jawaban responden terhadap angket yang sudah dibagikan. Analisis dan data akan dipaparkan sebagai berikut” (1) mean = hasil perhitungan nilai rata-rata;

<sup>21</sup>Zaenal Arifin, *Keutuhan Wacana* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2010), 113.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2014), 132.



(2) median= nilai tengah; dan mode = nilai terbanyak; (3) keterangan dari data tersebut, berikut perhitungannya:

Interval Koefisien	Interpretasi
4.21-5.00	Sangat Positif/ Sangat Setuju
3.41-4.20	Positif/ Setuju
2.61-3.40	Netral/ Ragu-ragu
1.81-2.60	Tidak Positif/ Tidak Setuju
1.00-1.81	Sangat Tidak Positif/ Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan (P) 1-5	Mean	Interpretasi
P1	Standar yang harus dituju oleh setiap pengikut Kristus	4.42	Sangat Setuju
P2	Sempurna adalah tidak berdosa lagi	3.70	Setuju
P3	Sempurna adalah penurutan kepada firman Tuhan sepenuhnya	4.60	Sangat Setuju
P4	Sempurna adalah mengasihi sesama sepenuhnya	4.42	Sangat Setuju
P5	Sempurna adalah kerohanian yang dewasa	4.42	Sangat Setuju
Mean	Pemahaman Pengertian Kata Sempurna	4.31	Sangat Setuju

No.	Pernyataan (P) 6-10	Mean	Interpretasi
P6	Bapa adalah standar yang tepat untuk kesempurnaan	4.78	Sangat Setuju
P7	Bapa menjadi standar supaya tidak melihat kesempurnaan dari manusia	4.30	Setuju
P8	Kesempurnaan Bapa berbeda dengan kesempurnaan manusia	4.52	Sangat Setuju
P9	Kesempurnaan yang dapat dicapai manusia adalah kekudusan	4.15	Setuju
P10	Menjadi sempurna sama seperti Bapa adalah menjadi sempurna sama seperti Yesus	4.65	Sangat Setuju
Mean	Pemahaman Kalimat Sempurna Sama Seperti Bapamu	4.48	Sangat Setuju

No.	Pernyataan (P) 11-24	Mean	Interpretasi
P11	Manusia tidak dapat menjadi sempurna karena cenderung melakukan dosa	4.22	Sangat Setuju
P12	Manusia tidak dapat menjadi sempurna karena tidak mau berubah	3.85	Setuju
P13	Manusia tidak dapat menjadi sempurna karena tidak tahu cara kerja setan untuk memperhambat pertumbuhan kerohanian	3.60	Setuju
P14	Manusia dapat menjadi sempurna karena memberikan segenap hati untuk Tuhan	4.58	Sangat Setuju
P15	Manusia dapat menjadi sempurna adalah hasil dari proses pertumbuhan kerohanian pengikut Kristus	4.55	Sangat Setuju
P16	Manusia dapat menjadi sempurna dengan mengetahui hambatan pertumbuhan	3.75	Setuju
P17	Hal pertama untuk menjadi sempurna adalah menjadi miskin rohani di hadapan Allah artinya menyadari bahwa kita tidak memiliki kebenaran apapun.	4.18	Setuju
P18	Hal kedua untuk menjadi sempurna adalah perasaan berdukacita karena kesadaran bahwa kita tidak layak di hadapan Allah.	4.02	Setuju
P19	Hal ketiga untuk menjadi sempurna adalah sikap hati untuk menyiapkan jalan bagi Roh Kudus untuk bekerja.	4.42	Sangat Setuju
P20	Hal keempat untuk menjadi sempurna adalah menjadi lapar dan haus akan kebenaran untuk pertumbuhan kerohanian yang baik.	4.48	Sangat Setuju
P21	Hal kelima untuk menjadi sempurna adalah perubahan tabiat menjadi lebih baik ketika dipuaskan oleh kebenaran.	4.50	Sangat Setuju
P22	Hal keenam untuk menjadi sempurna adalah ketika motif setiap tindakan adalah benar artinya sesuai dengan kehendak Allah, karena Roh Kudus hadir dan memimpin kita untuk mengambil keputusan.	4.28	Sangat Setuju
P23	Hal ketujuh untuk menjadi sempurna adalah ketika kita menjadi saksi Allah kepada orang lain dalam setiap aspek kehidupan kita.	4.42	Sangat Setuju
P24	Hal kedelapan untuk menjadi sempurna adalah ketika kita mengutamakan Tuhan atas segala sesuatu baik harta	4.55	Sangat Setuju

---

	maupun hidup kita sendiri.		
<i>Mean</i>	Pemahaman Indikator Cara Untuk Menjadi Sempurna	4.24	Sangat Setuju

### Kesimpulan

Penulis membuat kesimpulan dalam dua bagian, yaitu: Kesimpulan Peneliti Teori dan Kesimpulan Penelitian Lapangan.

#### Kesimpulan Penelitian Teori

Dari penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian teori yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengertian kata “Sempurna”
  - a. Kata sempurna dipahami sebagai keadaan tidak ada kesalahan dan oleh karena itu setiap orang beranggapan bahwa mustahil seorang manusia yang berdosa menjadi sempurna. Akan tetapi, Yesus memerintahkan setiap pengikut-Nya untuk menjadi sempurna.
  - b. Sempurna adalah standar yang Yesus perintahkan kepada setiap pengikut-Nya. Dalam bahasa Yunani, kata sempurna yang digunakan dalam Matius 5:48 adalah *telos* dan kata ini digunakan juga beberapa kali dalam ayat-ayat yang lain dan diterjemahkan menjadi “dewasa rohani.”
  - c. Dewasa rohani adalah mengasihi Tuhan sepenuhnya dengan menuruti setiap firman-Nya, mengasihi sesama manusia, dan terus bertumbuh menjadi tidak berdosa lagi.
2. Sempurna sama seperti Bapa
  - a. Penggunaan Bapa disini adalah menunjukkan standar sempurna yang harus dituju. Kesempurnaan Bapa disini bukanlah kemahatahuan, kemahakuasa, atau hal lain yang hanya kepunyaan Allah saja melainkan memiliki tabiat sama seperti-Nya.
  - b. Keadaan sempurna sama seperti Bapa ini terlihat dalam kehidupan Yesus sendiri. Bagaimana pun juga, Yesus dan Bapa adalah satu sehingga menjadi sama seperti Bapa adalah juga sama seperti Yesus. Kehidupan Yesus di dunia ini sama juga seperti manusia, hidup di dunia berdosa, memiliki kecenderungan berbuat dosa tetapi tidak berbuat dosa.
3. Cara untuk menjadi sempurna
  - a. Alasan manusia tidak bisa menjadi sempurna adalah karena manusia sendiri yang lebih memilih untuk berbuat dosa dan tidak mau berubah.

- b. Yesus tidak hanya memerintahkan setiap pengikut-Nya menjadi sempurna tetapi juga memberikan caranya untuk bisa memenuhi perintah-Nya itu. Hal ini disampaikan oleh-Nya pada pasal yang sama, dalam Matius 5:3-11, yaitu:
  - i. Kesadaran bahwa kita miskin secara rohani.
  - ii. Berdukacita karena keadaan rohani kita.
  - iii. Menyiapkan hati kita untuk Roh kudus.
  - iv. Menjadi lapar dan haus akan firman-Nya.
  - v. Memiliki perubahan dalam tabiat kita.
  - vi. Motif atau dasar atas setiap tindakan adalah benar.
  - vii. Menjadi saksi Allah.
  - viii. Mengutamakan Tuhan atas segala sesuatu baik harta maupun hidup kita sendiri.

### Kesimpulan Penelitian Lapangan

Dari penelitian lapangan yang dilakukan penulis terhadap anggota GMAHK jemaat Ambon yang berjumlah 40 orang, maka beberapa kesimpulan yang dapat dibagikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner tentang pengertian kata sempurna (P1-P5) telah dijawab dan mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut: P1 (4.42); P2 (3.70); P3 (4.60); P4 (4.42); P5 (4.42). Sehingga total *mean* dibagi dengan 5 butir pernyataan sama dengan 4.31, angka ini menunjukkan bahwa jemaat Ambon memiliki pemahaman yang sangat baik terkait dengan pengertian kata sempurna.
2. Kuesioner tentang makna kalimat “Sempurna sama seperti Bapa” (P6-P10) telah dijawab dan mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut: P6 (4.78); P7 (4.30); P8 (4.52); P9 (4.15); P10 (4.65). Sehingga total *mean* dibagi dengan 5 butir pernyataan sama dengan 4.48, angka ini menunjukkan bahwa jemaat Ambon memiliki pemahaman yang sangat baik terkait dengan makna kalimat “Sempurna sama seperti Bapamu.”
3. Kuesioner tentang cara untuk menjadi sempurna (P11-P24) telah dijawab dan mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut: P11 (4.22); P12 (3.85); P13 (3.60); P14 (4.58); P15 (4.55); P16 (3.75); P17 (4.18); P18 (4.02); P19 (4.42); P20 (4.48); P21 (4.50); P22 (4.28); P23 (4.42); P24 (4.55). Sehingga total *mean* dibagi dengan 14 butir pernyataan sama dengan 4.24, angka ini menunjukkan bahwa jemaat Ambon memiliki pemahaman yang sangat baik terkait dengan cara untuk menjadi sempurna.

## Saran

Melalui hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis telah tampilkan, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi penting berbentuk saran kepada para pembaca dan terutama kepada anggota jemaat Ambon sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar anggota jemaat Ambon atau pembaca lainnya untuk mempelajari dengan sendiri hasil skripsi ini, sehingga dapat mengetahui apa yang Yesus harapkan kepada pengikut-Nya dan bertumbuh dalam kerohanian secara pribadi.
2. Penulis menyarankan kepada para gembala jemaat, khususnya jemaat Ambon untuk memberikan dorongan kepada setiap anggota jemaat agar selalu memfokuskan dirinya kepada standar yang telah Yesus berikan dalam Matius 5:48, dan dorongan ini dapat disampaikan kepada anggota jemaat melalui perlawatan, khotbah, maupun seminar kepada jemaat Ambon.
3. Penulis menyarankan ketika kita sedang dalam proses menjadi sempurna atau dewasa rohani, kita tidak perlu menghakimi keadaan kerohanian orang-orang disekitar kita. Tetapi berdoalah untuk orang-orang disekitar kita dan saling membantu dalam memenuhi panggilan Yesus untuk menjadi sempurna sama seperti Bapa.

## Daftar Pustaka

### Buku-buku

- Arifin, Zaenal. *Keutuhan Wacana*. Tangerang. Pustaka Mandiri, 2010.
- Berry, George Ricker. *Interlinear Greek-English New Testament*. Michigan: Baker Book House, 1996.
- Earle, Ralph, A. Elwood Sanner, Charles L. Childers. *Beacon Bible Commentary*. Missouri: Beacon Hill Press, 1964.
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kekristenan Sebuah Pengantar Doktrinal*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.
- France, R. T. *The Gospel According To Matthew*. England: Inter-Varisity Press, 1987.
- Hoobs, Herschel H. *The Gospel of Matthew*. Michigan: Baker Book House, 1993.
- Horn, Siegfried H. *Seventh Day Bible Dictionary*. Washington: Review and Herald Publishing Association, 1979.
- Inch, Rhoda. *Spiritual Growth & Development*. Davao: PhilBest, 1988.
- Laymon, Charles M. *The Interpreter's One-Volume Commentary on the Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1952.
- McDermott, Gerald R. *Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.
- Mimery, Nehemia. *Komentar Praktis Injil Synoptis*. Jakarta: Mimery Press, 1999.
- Nichol, Francis D. *The Seventh-Day Adventist Bible Commentary, Vol. 4*. Hagerstown: Review and Herald Publishing Association, 1976-1978.
- Robertson, Archibald Thomas. *Word Pictures In The New Testament*. Nashville: Broadman Press, 1930.
- Stott, John R. W. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Nashville: Abingdon, 1974.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Internet

<https://kbbi.web.id/sempurna>. Diakses tanggal 26 Oktober 2018 Pukul 09:19  
WIB. dan 21 November 2018, pukul 20:11 WIB.

Elektronik

BibleWorks software version 10.0.4.114.

